

SKRIPSI

PERAN GURU SEJARAH DALAM PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME MELALUI BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 LEMBAR TAHUN AJARAN 2019/2020

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PERAN GURU SEJARAH DALAM PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME
MELALUI BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL SISWA KELAS VIII
DI SMP NEGERI 1 LEMBAR TAHUN AJARAN 2019/2020**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
tanggal, 2019

Dosen Pembimbing I,



Rosada, M.Pd
NIDN. 08210284011

Dosen Pembimbing II,



Dian Eka Mayasari, M.Pd
NIDN. 0830098802

Menyetujui:

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Ketua Program Studi,**



Rosada, M.Pd
NIDN. 08210284011

HALAMAN PENGESAHAN

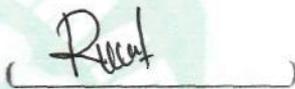
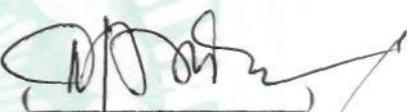
SKRIPSI

PERAN GURU SEJARAH DALAM PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME MELALUI BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 LEMBAR TAHUN AJARAN 2019/2020

Skripsi atas nama **Aditya Nugroho** telah dipertahankan di depan
dosen penguji Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada tanggal, 20 Agustus 2019

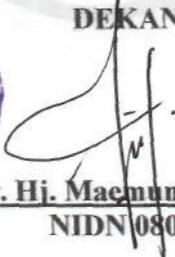
Dosen Penguji:

1. **Rosada, M.Pd** (Ketua) 
NIDN. 0819038401
2. **Ahmad Afandi, SS., M.Pd** (Anggota) 
NIDN. 0819038401
3. **Ilmiawan Mubin, M.Pd** (Anggota) 
NIDN. 0811108504

Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
DEKAN,




Dr. Hj. Maemunah, S. Pd., MH λ
NIDN. 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Aditya Nugroho

NIM : 11415A0001

Alamat : Mataram

Memang benar Skripsi yang berjudul **Peran guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme melalui biografi pahlawan nasional siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 lembar tahun ajaran 2019/2020** adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, Agustus 2019
Yang membuat pernyataan,



Aditya Nugroho
NIM: 11415A00015

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Aditya Nugroho

NIM : 11415A0001

Alamat : Mataram

Memang benar Skripsi yang berjudul **Peran guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme melalui biografi pahlawan nasional siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 lembar tahun ajaran 2019/2020** adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, Agustus 2019
Yang membuat pernyataan,

Aditya Nugroho
NIM: 11415A00015

MOTTO

**Tak ada pekerjaan yang berat di dunia ini,
pekerjaan seberat apapun akan terasa ringan
apabila tidak dikerjakan.**

(Aditya Nugroho)



PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala anugrah, cinta dan kasih sayang-Nya yang telah di berikan sehingga hamba bisa melewati satu langkah kecil dalam perjalanan hidup ini yaitu menyelesaikan tugas yang menjadi kebanggaan semua orang. Nabi besar Muhammad SAW sebagai panutan hidup umat.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta yang selalu berjuang untukku dan menuntun jalan hidupku Terima kasih yang tak terhingga untuk cinta, kasih dan sayang kalian serta do'a yang tidak pernah putus untuk anakmu ini. Nasehat-nasehat mu selalu mengiringiku dan do'a mu yang mengantarkan anakmu sehingga bias seperti ini. Jasamu tidak akan bisa terganti oleh apapun.
2. Semua keluargaku yang selalu memberikan material maupun semangat dan dorongan ketika aku akan beputus asa.
3. Sahabat-sahabatku, dan teman-teman seperjuanganku yang tidak bisa saya sebut satu persatu namanya. Terima kasih atas persahabatan, keceriaan, kebahagiaan, dan semangat yang kalian berikan untukku. Semoga kita akan tetap menjadi sahabat dan semoga kita bisa selalu bersama selamanya.
4. Almamater tercintaku Universitas Muhammadiyah Mataram.

KATA PENGANTAR

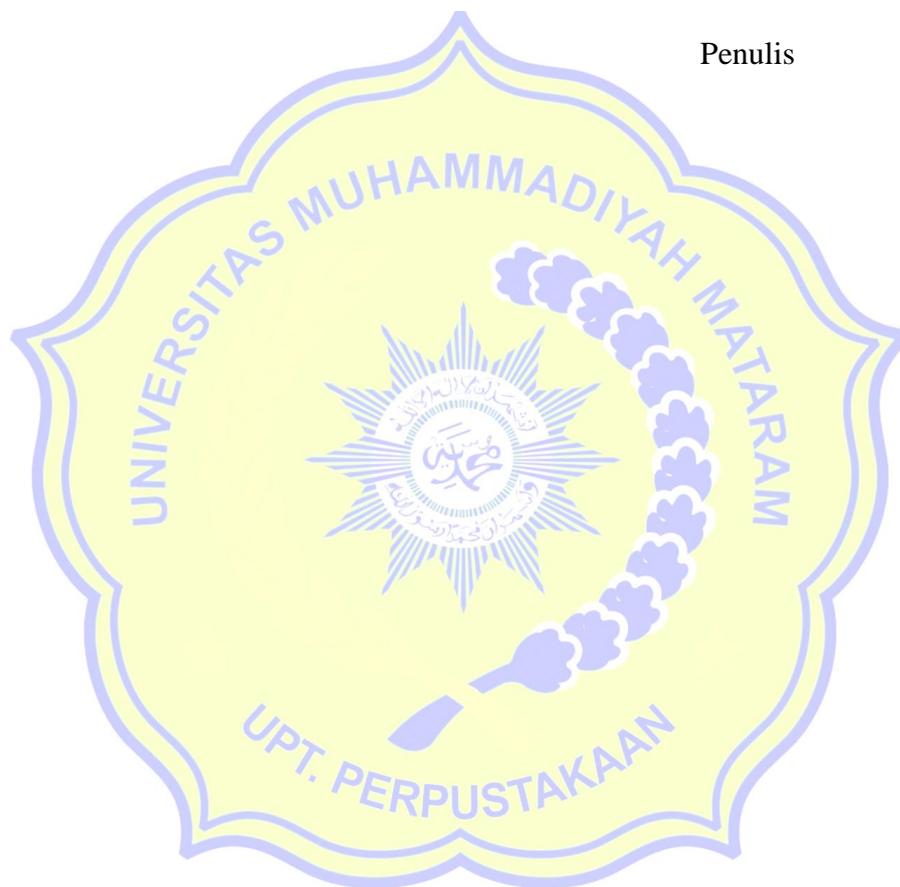
Puji syukur penulis Ucapkan kehadiran Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang diharapkan. Skripsi dengan judul Peran guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme melalui biografi pahlawan nasional siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lembar tahun ajaran 2019/2020, melalui kesempatan yang baik ini tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Mustamin H. Idris, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Ibu Rosada, M. Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram, sekaligus dosen pembimbing I.
4. Ibu Dian Eka Mayasari, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan kesempatan kepada saya untuk berkonsultasi serta telah memberikan bimbingannya dengan baik.
5. Bapak H. Saidi, S.Pd, selaku kepala sekolah di SMP 1 Lembar yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk melakukan penelitian.
6. Ibu Zuhro Wati S.Pd, selaku guru sejarah di SMP 1 Lembar yang telah meluangkan waktu untuk meberikan informasi pada peneliti.
7. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung telah turut serta membantu dalam penyusunan Skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada saya. Dan harapan saya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang yang membacanya.Amiin

Mataram, Agustus 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMANAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Yang Relevan	7
2.2 Landasan Teori	8
2.2.1 Peranan Guru Sejarah	8
2.2.2 Pembelajaran Sejarah	13
2.2.3 Sikap Nasionalisme	15
2.2.4 Patriotisme	22
2.3 Kerangka Berpikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	27
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	28
3.3 Sumber Data Penelitian	28
3.4 Kehadiran Peneliti	29
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	30
3.5.1 Observasi	30

3.5.2	Wawancara (<i>interview</i>).....	31
3.5.3	Dokumentasi.....	32
3.6	Analisis Data.....	32
3.6.1	Reduksi Data.....	34
3.6.2	Penyajian Data.....	34
3.6.3	Menarik Kesimpulan dan Verifikasi.....	35
3.7	Keabsahan Data.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		37
4.1	Hasil Penelitian.....	37
4.1.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	37
4.1.2	Peran guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme melalui biografi pahlawan nasional siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lembar Tahun Ajaran 2019/2020.....	39
4.1.3	Sikap nasionalisme melalui biografi pahlawan nasional siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lembar Tahun Ajaran 2019/2020.....	44
4.1.4	Kendala-kendala apa saja yang muncul dalam proses pembentukan sikap nasionalisme melalui biografi pahlawan nasional yang dilakukan oleh guru sejarah.....	50
4.2	Pembahasan.....	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		60
5.1	Kesimpulan.....	60
5.2	Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

Aditya Nugroho. 2019. **Peran Guru Sejarah Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Melalui Biografi Pahlawan Nasional Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Lembar Tahun Ajaran 2019/2020**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram

Pembimbing I : Rosada, M.Pd
Pembimbing II : Dian Eka Mayasari, M.Pd

ABSTRAK

Sikap nasionalisme yakni sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang khususnya siswa sehingga dalam proses pembangunan menjadi modal penting demi kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui peran guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme melalui biografi pahlawan nasional siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lembar Tahun Ajaran 2019/2020, dan (2) untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang muncul dalam proses pembentukan sikap nasionalisme melalui biografi pahlawan nasional yang dilakukan oleh guru sejarah.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah: metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan adalah: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, verifikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Peran guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa adalah guru sebagai keteladanan, guru sebagai inspirator, guru sebagai motivator, sedangkan sikap nasionalisme melalui biografi pahlawan nasional antara lain sikap nasionalisme dalam hal menghargai jasa para pahlawan dan sikap nasionalisme dalam hal rela berkorba, dan (2) kendala yang ditemui guru sejarah dalam proses pembentukan sikap nasionalisme diantaranya, perkembangan teknologi yang turut berpengaruh pada pola pikir siswa, pengaruh media massa, dan fasilitas sekolah yang belum sepenuhnya memadai dalam menunjang pembelajaran sejarah

Kata Kunci: Peran guru, Sikap nasionalisme, Biografi pahlawan nasional.

Aditya Nugroho. 2019. The Role of History Teachers in the Formation of Nationalism Attitudes through Biography of National Heroes of Grade VIII Students in State Junior High School 1 Sheet Academic Year 2019/2020. Essay. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram

Supervisor I: Rosada, M.Pd

Advisor II: Dian Eka Mayasari, M.Pd

ABSTRACT

The attitude of nationalism is a decision that must be possessed by each particular student that is needed in the development process to be an important capital for the survival of the nation and state. The purpose of this research is (1) to study the role of history teachers in developing nationalism leadership. in SMP Negeri 1 Sheet in the Academic Year 2019/2020, and (2) to understand the coordination-debates that arise in the process of forming an attitude of nationalism through the biography of national heroes conducted by history teachers.

The research method used is qualitative with descriptive discussion. Data collection techniques are: methods of observation, interviews, and documentation. The data analysis used are: data reduction, data presentation and conclusion, verification

The results of this study indicate that (1) The role of history teachers in the formation of students' nationalism attitudes is the teacher as an example, the teacher as an inspiration, the teacher as a motivator, while the attitude of nationalism through biographies is willing to be willing, and (2) the transitions encountered by history teachers in the formation process supported nationalism attitudes, technological development assisted in the mindset of students, mass media, and school facilities which are not fully suitable to support historical learning

Keywords: Role of teachers, Attitudes of nationalism, Biography of national heroes

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan yang dimilikinya. Pendidikan sebagai salah satu cara untuk membina sikap dan mental generasi muda untuk semakin maju dalam mengisi kemerdekaan bangsa. Menurut Driyarkara pendidikan adalah memanusiakan manusia muda (dalam Nanang Fattah, 2003:4). Sedangkan Pendidikan menurut Crow (1998:25) adalah tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk mempersiapkan hidup yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan sekarang yang dialami individu dalam perkembangannya menuju ketinggian kedewasaannya (dalam Nanang Fattah, 2003:5). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya (Heri Jauhari Muchtar, 2005:14).

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah menyiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki kompetensi sehingga mampu bersaing di dunia nyata. Kompetensi yang dimaksud disini adalah kompetensi dibidang ilmu pengetahuan, keterampilan serta kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap individu karena setiap manusia tentu tidak bisa lepas dari kegiatan berinteraksi dengan sesamanya di masyarakat. Hidup bermasyarakat di Indonesia tentu bukan perkara yang mudah mengingat masyarakat kita memiliki tingkat keragaman yang sangat tinggi. Hidup di tengah-

tengah perbedaan akan menyulitkan bagi individu yang tidak mampu menerima dan menghargai perbedaan tersebut. Setiap individu di masyarakat memiliki ciri khas, latar belakang, agama, suku dan bahasa yang berbeda. Banyaknya perbedaan tersebut merupakan sebuah potensi yang dapat menyebabkan konflik dan perpecahan di masyarakat apabila tidak mampu disikapi secara bijak. Disinilah diperlukan peranan manusia Indonesia yang mampu bernasionalisme terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat agar keutuhan dan persatuan bangsa tetap terjaga.

Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah juga mempunyai kewajiban untuk membentuk sikap nasionalisme siswa. Melalui pelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi siswa dalam kehidupan nyata hingga terbentuklah karakter siswa yang mencintai bangsa dan negaranya.

Kemerdekaan Indonesia diperoleh dengan perjuangan yang penuh dengan pengorbanan, berupa darah, air mata, harta benda dan bahkan nyawa para pahlawan. Maka sepatutnyalah rasa Nasionalisme dan semangat perjuangan perlu dipelihara dan dipupuk terutama pada peserta didik, di tangan merekalah terletak masa depan bangsa yang akan datang, jika generasi bangsa ini baik dan bermoral tinggi, maka masa depan bangsa tentunya akan baik, dan sebaliknya jika generasi muda rusak dan bermoral rendah maka sudah pasti masa depan bangsa akan suram dan hancur. Oleh sebab itu semangat dan sikap Nasionalisme perlu di tanamkan dan dipelihara dalam jiwa peserta didik.

Nasionalisme yang harus dimiliki oleh seluruh warga negara dapat ditanamkan kepada peserta didik baik di rumah maupun di sekolah. Guru, orangtua dan masyarakat setidaknya dapat menanamkan motivasi kepada siswa bagaimana agar mereka memiliki semangat belajar yang tinggi hingga akhirnya dapat menggunakan ilmu mereka kelak untuk mencerdaskan generasi selanjutnya dibarengi dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, toleransi, disiplin, dan mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, serta menghargai orang lain.

Kurangnya pemahaman siswa tentang sejarah perjuangan bangsa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap nasionalisme. Hal dapat dilihat dari materi yang disampaikan dalam pembelajaran terlalu sempit serta penyampaian guru yang hanya menekankan pada hasil belajar saja. Sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik tidak atau kurang diberikan pemahaman tentang sejarah perjuangan bangsa yang lambat laun akan mempengaruhi lunturnya rasa cinta tanah air (nasionalisme) peserta didik. Salah satu cara untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air (nasionalisme) adalah dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah air melalui proses pendidikan di sekolah

Menyadari hal-hal yang terjadi di atas, maka semangat nasionalisme itu perlu ditanamkan dan dipelihara sejak dini terutama melalui kegiatan pembelajaran di sekolah khususnya di SMP Negeri 1 Lembar. Karena pada masa sekarang ini siswa masih banyak yang bersikap tidak mencerminkan sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari seperti yang tercermin dalam sikap

gaya hidup, tindakan, gaya berpakaian, lagu-lagu yang dikuasai, bahasa bahkan sikap sehari-hari mereka lebih mencerminkan gaya hidup kebarat-baratan. Masih banyak siswa yang kurang disiplin dalam melaksanakan upacara bendera maupun dalam belajar, seperti masih banyak yang malas belajar dengan tidak masuk sekolah, sering bolos, bahkan masih banyak yang kurang peduli pada masalah yang dialami temannya.

Peranan guru menjadi sangat penting dalam pembentukan sikap siswa yang mempunyai sikap nasionalisme. Sikap nasionalisme yakni sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang khususnya siswa sehingga dalam proses pembangunan menjadi modal penting demi kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Seorang guru dalam proses belajar mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi tetapi juga harus berupaya agar materi pelajaran yang disampaikan menjadi kegiatan yang menyenangkan serta dapat mengupayakan tumbuhnya sikap nasionalisme pada diri siswa. Faktor kemampuan sangat penting dimiliki oleh setiap guru dalam membentuk sikap nasionalisme siswa.

Berdasarkan hasil observasi dilakukan di SMP Negeri 1 Lembar bahwa ditemukan fenomena bahwa terlihat masih banyak siswa yang belum mampu mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah diantaranya perihal berpakaian seragam, beberapa diantaranya ditemukan siswa yang tidak mengenakan kelengkapan seragam. Kelengkapan tersebut seperti nama pada baju, walaupun ada namanya tidak dijahit secara permanen, hal lain yang terjadi adalah siswa masih menggunakan jaket sampai kedalam kelas dan mengeluarkan bajunya. Hal tersebut menunjukkan sikap kurang disiplin siswa. Tingkat

kedisiplinan yang rendah turut berdampak pada sikap nasionalisme. Perwujudan nasionalisme dapat dilihat ketika mengikuti upacara bendera hari senin, beberapa siswa masih saja berbincang-bincang dengan teman disebelahnya. Hal ini mengindikasikan permasalahan dalam menurunnya sikap nasionalisme siswa dibuktikan dengan mereka tidak peduli lagi dengan apa yang dimiliki oleh bangsanya sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik mengangkat judul “Peran Guru Sejarah Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Melalui Biografi Pahlawan Nasional Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Lembar Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan permasalahan yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme melalui biografi pahlawan nasional siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lembar Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Kendala-kendala apa saja yang muncul dalam proses pembentukan sikap nasionalisme melalui biografi pahlawan nasional yang dilakukan oleh guru sejarah?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui peran guru sejarah dan pendidikan karakter dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa

2. Mengetahui Kendala-kendala apa saja yang muncul dalam proses pembentukan sikap nasionalisme yang dilakukan oleh guru sejarah

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai peran guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang pahlawan nasional melalui pembelajaran sejarah yang lebih baik.

- b. Manfaat bagi guru

Dapat dijadikan pegangan untuk membentuk sikap nasionalisme siswa agar siswa menanamkan sikap yang baik, toleransi dan disiplin di sekolah.

- c. Manfaat bagi sekolah

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang nyata tentang kondisi pembelajaran sejarah dan memberikan alternatif pemecahan masalahnya.
- 2) Dapat memberi motivasi kepada siswa agar mempunyai kesadaran berbangsa dan bernegara.
- 3) Meningkatkan rasa kebanggaan dan rasa cinta tanah air kepada bangsa dan negara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdillah, dengan judul “Pembelajaran Sejarah dan Pengembangan Nilai Nasionalisme Siswa SMU Negeri I Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan”. Penelitian yang dilakukan oleh Abdillah bertujuan untuk mengungkap, kreatifitas guru dalam menyiapkan materi guna mengembangkan nilai nasionalisme, proses pengembangan nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah, dan evaluasi pembelajaran sejarah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdilla diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penyempurnaan pelaksanaan program pembelajaran sejarah di SMU Negeri I Pelaihari.

Perbedaan penelitian Abdillah dengan penelitian yang saya lakukan adalah dari lokasi penelitian dan rumusan masalahnya, dan penelitian yang saya lakukan berdasarkan keadaan umum SMP Negeri 1 Lembar. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang nasionalisme. Akan tetapi penelitian saya adalah pembentukan sikap nasionalisme siswa.

2. Penelitian yang berjudul penanaman nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren Pabelan Muntilan yang dilakukan oleh Budi Prasetyo. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapka upaya peningkatan nila-nilai nasionalisme di pondok pesrantren Pabelan Muntilan. Subyek penelitiannya adalah guru, kyai, siswa, dan semua kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai nasionalisme di pesantren Pabelan. Penanaman nilai-nilai nasionalisme dilakukan dengan

berbagai kegiatan. Kegiatan melalui jalur formal penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru-guru sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Sedangkan jalur informal dilakukan oleh para kyai dengan pembahasan perbandingan agama. Tujuan pendidikan perbandingan agama agar para santri sadar bahwa perbedaan teologi merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Penanaman nasionalisme dengan jalur non formal dilakukan dengan kehidupan kemasyarakatan dan keasramaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah lokasi penelitian dan bagian pembahasan. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengkaji sikap nasionalisme peserta didik. Akan tetapi penelitian saya adalah pembentukan sikap nasionalisme siswa.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Peranan Guru Sejarah

2.2.1.1 Pengertian guru

Guru menurut Saiful Bahri Djamarah dalam Pupuh Fathurrohman (2007:43) “tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah”. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya.

Setiap guru memiliki kepribadian yang sesuai dengan latar belakang mereka sebelum menjadi guru. Kepribadian dan pandangan guru serta latar

belakang pendidikan dan pengalaman mengajar sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru adalah manusia unik yang memiliki karakter sendiri-sendiri. Perbedaan karakter ini akan menyebabkan situasi belajar yang diciptakan oleh setiap guru bervariasi.

Menurut pupuh fathurrohman, (2007:43), menyatakan bahwa :

Performance guru dalam mengajar dipengaruhi berbagai faktor, seperti tipe kepribadian, latar belakang pendidikan, pengalaman dan yang tak kalah penting adalah pandangan filosofis guru kepada murid. Guru yang memandang anak didik sebagai makhluk individual yang tidak memiliki kemampuan akan menggunakan pendekatan metode teacher centered, sebab murid dipandang sebagai gelas kosong yang bisa diisi apapun. Padahal tugas guru adalah membimbing, mengarahkan dan memotivasi anak didik dalam mengembangkan potensinya.

Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar akan mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar. Guru pemula dengan latar belakang pendidikan, akan mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Guru yang bukan latar belakang pendidikan keguruan akan banyak menemukan masalah di kelas. Kepribadian guru juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mengajar. Dalam melaksanakan tugasnya mengantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan berkepribadian, guru dituntut memiliki kepribadian yang baik sehingga bisa dicontoh oleh siswanya

2.2.1.2 Peran guru

Tabrani Rusyan (1990:14) mengemukakan bahwa fungsi dan peran guru adalah sebagai berikut :

1. Guru sebagai pendidik dan pengajar
2. Guru sebagai anggota masyarakat, guru harus pandai bergaul dengan masyarakat
3. Guru sebagai pemimpin, guru harus pandai memimpin
4. Guru sebagai pelaksana administrasi akan dihadapkan kepada administrasi- administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.

5. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, harus menguasai situasi belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pendapat Adams dan Decey dalam Moh. Uzer Usman (1990:7) mengemukakan peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar, antara lain “pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator, dan konselor”.

Berdasarkan kajian Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon and Weinstein (1997), yang dikutip oleh Mulyasa (2005:37) sedikitnya ada 10 peran guru yakni:

1. Guru sebagai pendidik
Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.
2. Guru sebagai pengajar
Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui, membentuk kompetensi, dan memahami standar yang dipelajari.
3. Guru sebagai pembimbing
Kompetensi yang harus dikuasai oleh guru sebagai pembimbing yakni guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, guru harus memaknai kegiatan belajar dan melaksanakan penilaian.
4. Guru sebagai pelatih
Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing. Latihan yang dilakukan oleh siswa ini untuk menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan keterampilan.
5. Guru sebagai penasehat
Guru membantu siswa untuk dapat membuat keputusan sendiri
6. Guru sebagai model dan teladan
Guru sebagai model merupakan contoh bagi siswa. Apa yang dilakukan oleh guru sebaiknya dapat menjadi pedoman yang baik bagi siswanya. Guru menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran.

7. Guru sebagai Pribadi
Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Kepribadian yang baik disekolah maupun dalam pergaulan di masyarakat.
8. Guru sebagai peneliti
Penelitian dapat dilakukan oleh guru untuk mengetahui hal-hal yang belum pernah diketahui sehingga dapat memperluas wawasan dan keilmuan.
9. Guru sebagai pendorong kreativitas
Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses aktivitas tersebut.
10. Guru Sebagai Pengelola
Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran dalam memegang kendali atas iklim yang ada di dalam suasana proses pembelajaran. Dapat diibaratkan jika guru menjadi nahkoda yang memegang kemudi dan membawa kapal dalam perjalanan yang nyaman dan aman. Seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman.

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli diatas, jelaslah terlihat bahwa peranan guru sangat multi fungsi, serta banyak menyentuh aspek baik itu aspek afektif, kognitif maupun psikomotor. Guru bertanggung jawab atas perkembangan sikap dan merasa masa depan anak didiknya untuk menjadi manusia yang utuh, bertanggung jawab, dan bermartabat. Tugas fungsi dan peran guru tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Semua itu merupakan suatu kesatuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dan diimplementasikan baik di kelas, di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu diperlukan guru yang benar-benar professional dan mengerti serta menjalankan kedudukan, fungsi dan peranannya baik di kelas maupun di luar kelas.

2.2.1.3 Peran guru sejarah

Kohchar dalam *Teaching of History* menyebutkan bahwa guru sejarah memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Selain

mengembangkan bentuk – bentuk alat bantu secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa, guru sejarah juga memegang peranan penting dalam membuat pelajaran sejarah menjadi hidup dan menarik bagi para siswa. Guru sejarah bertanggung jawab menginterpretasikan konsep sejarah yakni tentang kemanusiaan kepada siswa-siswanya. Sejarah haruslah diinterpretasikan seobjektif dan sesederhana mungkin. Hal ini dapat terlaksana jika guru sejarah memiliki beberapa kualitas pokok. Kualitas yang harus dimiliki Guru Sejarah :

1. Penguasaan Materi

Guru sejarah harus lengkap dari segi akademis. Guru sejarah harus sekurang kurangnya bergelar sarjana dengan spesialisasi dalam periode tertentu dalam sejarah. Setiap guru sejarah harus memperluas pengetahuan historisnya dengan menguasai beberapa pengetahuan dasar dari ilmu-ilmu yang terkait seperti bahasa modern, sejarah filsafat, sejarah sastra dan geografi, sebab pengetahuan seperti ini akan memperkuat pembelajaran sejarah.

2. Penguasaan Teknik

Guru sejarah harus menguasai berbagai macam metode dan teknik pembelajaran sejarah. Ia harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan agar proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan baik.

Guru sejarah harus dapat menjadi pencerita yang baik agar dapat menarik minat siswa pada pembelajaran sejarah. Guru harus menggunakan

metode yang dapat membuat suasana kelas menjadi sebuah tempat yang memiliki standart yang tinggi dan semua orang didalamnya dapat bekerja keras seperti layaknya sebuah laboratorium dimana guru bersama-sama siswa bekerjasama sebagai satu tim untuk mencari solusi masalah- masalah penting dan meraih hasil yang signifikan. Guru sejarah dapat menyandiwarakan pelajaran, membuat diskusi kelompok dan mengadakan proyek penelitian. Guru sejarah harus menjadi perencana dan organisator yang baik sehingga teknik-teknik pembelajaran baru yang digunakan terbukti efektif

2.2.2 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk melangsungkan persiapan, pelaksanaan, dan pencapaian hasil belajar yang menyangkut bidang studi sejarah. Secara umum pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah. Menurut Hamalik (2010:61) pembelajaran merupakan upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik dengan memberikan bimbingan dan menyediakan berbagai kesempatan yang dapat mendorong siswa belajar untuk memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan interaksi terus-menerus yang dilakukan individu dengan lingkungannya, dimana lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan, maka fungsi intelektual semakin berkembang. Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk membelajarkan siswa secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Isjoni, 2007:12).

Pembelajaran memiliki ciri-ciri khusus. Menurut Hamalik (2010:65) ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu : (1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus. (2) Kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran. (3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, materi pendidikan sejarah memiliki kekuatan sebagai berikut:

1. Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik;
2. Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan;
3. Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa;
4. Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari;
5. Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Materi karakter yang dinyatakan dalam Peraturan Mendiknas di atas, pendidikan sejarah, baik sebagai bagian dari pendidikan IPS maupun sebagai mata pelajaran mandiri merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendidikan karakter. Materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, dipertahankan dan disesuaikan untuk

kehidupan masa kini, dan dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan. Bangsa Indonesia masa kini beserta seluruh nilai dan kehidupan yang terjadi adalah hasil perjuangan bangsa pada masa lalu dan akan menjadi modal untuk perjuangan kehidupan pada masa mendatang.

2.2.3 Sikap Nasionalisme

2.2.3.1 Sikap

Sikap atau dalam pengertian Bahasa Inggris attitude menurut Purwanto (1994:141) adalah suatu kecenderungan seseorang untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Pengertian ini menunjukkan bahwa rangsangan atau stimulus sangat menentukan untuk bangkitnya suatu motif. Dengan demikian sikap mengarah pada objek tertentu, yang berarti penyesuaian diri terhadap objek dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap objek.

Sementara Gerungan (1988: 149) memberikan pengertian attitude yang diterjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap yang objek tadi itu. Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian sikap, tetapi berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

2.2.3.2 Pembentukan Sikap

Sikap dalam diri seseorang tidak akan terbentuk dengan sendirinya tetapi melalui suatu proses interaksi. Hal ini sesuai dengan ungkapan W. Sarwono yang dikutip dalam (Patoni: 2004:30) mengemukakan bahwa pembentukan sikap tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui proses tertentu yaitu melalui kontak sosial terus menerus antara individu dengan individu lain di sekitarnya. Sikap juga bisa dibentuk dari prasangka yakni penilaian terhadap suatu hal berdasarkan fakta dan informasi yang tidak lengkap, jadi sebelum orang mengetahui benar mengenai sesuatu hal, ia sudah menetapkan pendapatnya mengenai hal tersebut atas dasar itu ia membentuk sikapnya (Gerungan, 1988:167). Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa sikap yang dimiliki individu terbentuk seiring dengan perkembangan individu sendiri, faktor pengalaman dan prasangka. Namun demikian, faktor pengaruh dari luar individu menjadi penentu bagi pembentukan sikap seseorang sekalipun diakui bahwa faktor dalam individu pun seperti perhatian, norma, sikap yang sudah ada menjadi penentu terhadap terbentuknya sikap seseorang. Dengan kata lain, sikap terbentuk karena adanya pengaruh terhadap diri seseorang, baik pengaruh yang datang dari individu maupun pengaruh dari luar melalui pergaulan sehari-hari secara terus-menerus.

Adapun perumusan sikap menurut Gerungan (1988:151) yang menyatakan bahwa : (1) *Attitude* bukan dibawa orang sejak dilahirkan, tetapi dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungannya dengan objek. (2) *Attitude* itu dapat berubah-ubah bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya attitude pada orang itu. (3)

Attitude itu tidak dapat berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. (4) Objek *attitude* itu dapat merupakan suatu hal tertentu, tetapi juga dapat merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. (5) *Attitude* memiliki segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan yang berarti segi dinamis menuju ke suatu tujuan, berusaha mencapai suatu tujuan.

Adapun faktor yang memegang peranan penting dalam pembentukan sikap yaitu :

1. Faktor intern yaitu bagaimana individu menanggapi dunia luarnya secara selektif, dalam arti apa yang datang dari luar tidak semuanya diterima tetapi individu menghadapi pilihan terhadap rangsangan tersebut. Pilihan terhadap pengaruh dari luar biasanya disesuaikan dengan motif terutama yang menjadi minat perhatiannya.
2. Faktor ekstern, yaitu keadaan diluar individu yang merupakan rangsangan untuk membentuk dan mengubah sikap. Pengenalan secara berulang-ulang terhadap objek yang sama dapat membentuk sikap.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap tidak terlepas dari interaksi individu dan lingkungannya. Sikap tersebut sebagai hasil respon individu terhadap berbagai tuntutan yang dapat memberikan kepuasan terhadap dirinya, sikap timbul karena adanya stimulus. Terbentuknya sikap banyak dipengaruhi oleh rangsangan lingkungan sosial dan kebudayaan, misalnya keluarga, norma, golongan, dan adat istiadat.

2.2.3.3 Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata “nation”. Nation berasal dari bahasa Latin yang berarti bangsa atau negara, sedangkan akhiran “isme” mempunyai arti paham. Jika digabungkan nasionalisme memiliki arti :

1. Suatu sikap ingin mendirikan negara bagi bangsanya dengan faham atau ideologinya.
2. Suatu sikap ingin membela tanah air dan negara dari penguasaan dan penjajahan bangsa asing.

Secara umum nasionalisme dapat dikatakan sebagai sebuah situasi kejiwaan dimana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa. Munculnya nasionalisme terbukti sangat efektif sebagai alat perjuangan bersama merebut kemerdekaan dari cengkeraman kolonial.

Nasionalisme merupakan awal kebangkitan bangsa Indonesia untuk bersatu melepaskan diri dari belenggu penjajahan dan penindasan bangsa asing. Tidak peduli dari suku bangsa mana, agama mana, ras mana, dan golongan mana, semua rakyat Indonesia pada waktu itu bersatu dalam semangat kebangsaan membela tanah airnya dari rongrongan bangsa asing. Nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia, perseorangan sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan dengan rasa kebersamaan suatu golongan sebagian suatu bangsa. Singkatnya nasionalisme dapat dinyatakan suatu paham berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu diserahkan kepada negara kebangsaan (Kohn, 1984:11).

Menurut Sartono Kartodirjo (1990:245) bahwa aspek dalam nasionalisme terdapat tiga hal yakni : (1) Aspek kognitif, yaitu menunjukkan adanya pengetahuan atau pengertian akan suatu situasi atau fenomena, dimana dalam hal ini pengetahuan yang dimaksud adalah mengenai situasi kolonial pada segala porsinya; (2) Aspek *goal/value orientation*, yaitu menunjukkan keadaan yang dianggap berharga oleh pelakunya; (3) Aspek afektif dari tindakan kelompok menunjukkan situasi dengan pengaruhnya yang menyenangkan atau menyusahkan bagi pelakunya, misalnya berbagai macam diskriminasi.

2.2.3.4 Bentuk-Bentuk Nasionalisme

Nasionalisme dapat menonjolkan dirinya sebagian paham Negara atau gerakan (bukan Negara) yang populer berdasarkan pendapat warga negara, etnis, budaya, keagamaan dan ideologi. Kategori tersebut lazimnya berkaitan dan kebanyakan teori Nasionalisme mencampuradukan sebagian atau semua elemen tersebut. Momo Regar dalam *tribun medan.com* mengemukakan beberapa bentuk nasionalisme antara lain.

1. Nasionalisme etnis adalah sejenis nasionalisme dimana Negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat.
2. Nasionalisme romantik (juga disebut nasionalisme organik, nasionalisme identitas) adalah lanjutan dari nasionalisme etnis dimana Negara memperoleh kebenaran politik secara semula jadi (organik) hasil dari bangsa atau ras menurut semangat romantisme. Nasionalisme romantik adalah bergantung kepada perwujudan budaya etnis yang menempati idealisme romantik.

3. Nasionalisme budaya adalah sejenis nasionalisme dimana Negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan bukannya "sifat keturunan" seperti warna kulit, ras dan sebagainya.
4. Nasionalisme kenegaraan adalah variasi nasionalisme kewarganegaraan, selalu digabungkan dengan nasionalisme etnis, perasaan nasionalistik adalah kuat sehingga diberi lebih keutamaan mengatasi hak universal dan kebebasan kejayaan suatu negeri itu selalu kontras dan berkonflik dengan prinsip masyarakat demokrasi.
5. Nasionalisme agama ialah jenis nasionalisme dimana Negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama. Walaupun begitu, lazimnya nasionalisme etnis adalah dicampuradukkan dengan nasionalisme keagamaan.

2.2.3.5 Nasionalisme Generasi Muda Indonesia

Berbeda dengan masyarakat yang hidup dimasa penjajahan, pada waktu itu sikap nasionalisme kerap diartikan sebagai aksi membela negara hingga tetes darah penghabisan. Generasi muda saat ini yang notabene tidak pernah merasakan pahitnya perjuangan merebut kemerdekaan cenderung tidak lagi memikirkan hal itu. Pendapat ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wariatmadja dalam Rinda Wati (2012:4) bahwa : Generasi muda yang tidak pernah mengalami penderitaan masa penjajahan lebih peduli terhadap masalah-masalah kekinian seperti ledakan penduduk, kerusakan lingkungan, bencana alam dan pemanasan global, bukan bagaimana menyiapkan dirinya untuk berperang melawan penjajah secara fisik sebagaimana yang dilakukan oleh para pejuang terdahulu.

Globalisasi yang membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara, ternyata berpengaruh juga dengan nilai-nilai nasionalisme Indonesia. Globalisasi yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan dan mengindikasikan adanya kebebasan sehingga dapat melunturkan nasionalisme jika tidak di bina secara baik diseluruh kalangan masyarakat. Namun globalisasi juga bisa berdampak positif bagi perkembangan pelaksanaan pemerintahan yang dijalankan secara terbuka dan demokratis karena kita bisa meniru dari negara lain. Selain itu perihal etos kerja, kedisiplinan, maupun peningkatan kesempatan kerja juga bisa mengadopsi yang dilakukan oleh negara-negara luar sehingga bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Generasi muda sebagai generasi penerus bangsa harusnya memiliki tanggung jawab dalam usaha membina dan melestarikan nasionalisme, sebab nasionalisme telah menjadi jembatan emas bagi para pahlawan untuk memproklamkan kemerdekaan ini. Tanpa adanya pembinaan nasionalisme terhadap generasi muda kita khawatir, bangsa ini terjerumus dalam kolonialisme baru sesuai dengan jamannya. Berbagai pengaruh luar yang masuk dengan adanya globalisasi tentu akan mendatangkan sebuah tantangan baru dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal yang positif dari globalisasi dapat dijadikan panduan dan yang negatif bisa dihindari.

Karakteristik nasionalisme Indonesia yang harus dikembangkan adalah nasionalisme yang berpatokan kepada dasar negara yaitu Pancasila terutama sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia. (Redja Mudyahardjo, 2002: 195-197) Jika memperhatikan butir sila Persatuan Indonesia maka karakteristik nasionalisme Indonesia harusnya :

1. Menempatkan persatuan, kesatuan serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi atau golongan.
2. Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara apabila dibutuhkan.
3. Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.
4. Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.
5. Memelihara ketertiban dunia yang berlandaskan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.
6. Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika. g. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Konsep tersebut lebih tepat kalau kita sebut dengan istilah Nasionalisme Pancasila karena berdasarkan sila ketiga Pancasila. Intinya nasionalisme Pancasila adalah menempatkan negara dengan segala permasalahan dan kemajuannya sebagai hal yang harus diutamakan daripada kepentingan pribadi atau kelompok.

2.2.4 Patriotisme

2.2.4.1 Pengertian Patriotisme

Patriotisme berasal dari kata “Patriot” dan “isme” (bahasa Indonesia) yang berarti sifat kepahlawanan atau jiwa kepahlawanan. “Patriotism” (bahasa Inggris), yang berarti sikap gagah berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan Negara.

Patriotisme adalah perasaan cinta tanah air dengan sikap dan perilaku seseorang yang dilakukan dengan penuh semangat rela berkorban untuk

kemerdekaan, kemajuan, kejayaan, dan kemakmuran bangsa dan negaranya. Seseorang yang memiliki sikap dan perilaku patriotik ditandai oleh adanya hal-hal sebagai berikut:

1. Rasa cinta pada tanah air
2. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara
3. Menempatkan persatuan, kesatuan, serta keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan
4. Berjiwa pembaharu
5. Tidak mudah menyerah

2.2.4.2 Bentuk Patriotisme

Bentuk-bentuk patriotisme sebagai berikut :

1. Patriotisme Buta (*Blind Patriotism*) : keterikatan kepada bangsa dan negara tanpa mengenal toleran terhadap kritik, seperti dalam ungkapan : “*right or wrong is my country*” (benar atau salah, apapun yang dilakukan bangsa harus didukung sepenuhnya).
2. Patriotisme Konstruktif (*Constructive Patriotisme*) : keterikatan kepada bangsa dan negara dengan tetap menjunjung tinggi toleran terhadap kritik, sehingga dapat membawa perubahan positif bagi kesejahteraan bersama.

Perwujudan sikap patriotisme dapat dilaksanakan pada Masa Darurat (Perang) Sikap patriotism pada masa darurat (perang) dapat diwujudkan dengan cara mengangkat senjata, ikut berperang secara fisik melawan penjajah, menjadi petugas dapur umum, petugas logistik, menolong yang terluka, dsb. Masa Damai 33 (Pasca kemerdekaan) : Sikap patriotism pada masa damai dapat diwujudkan

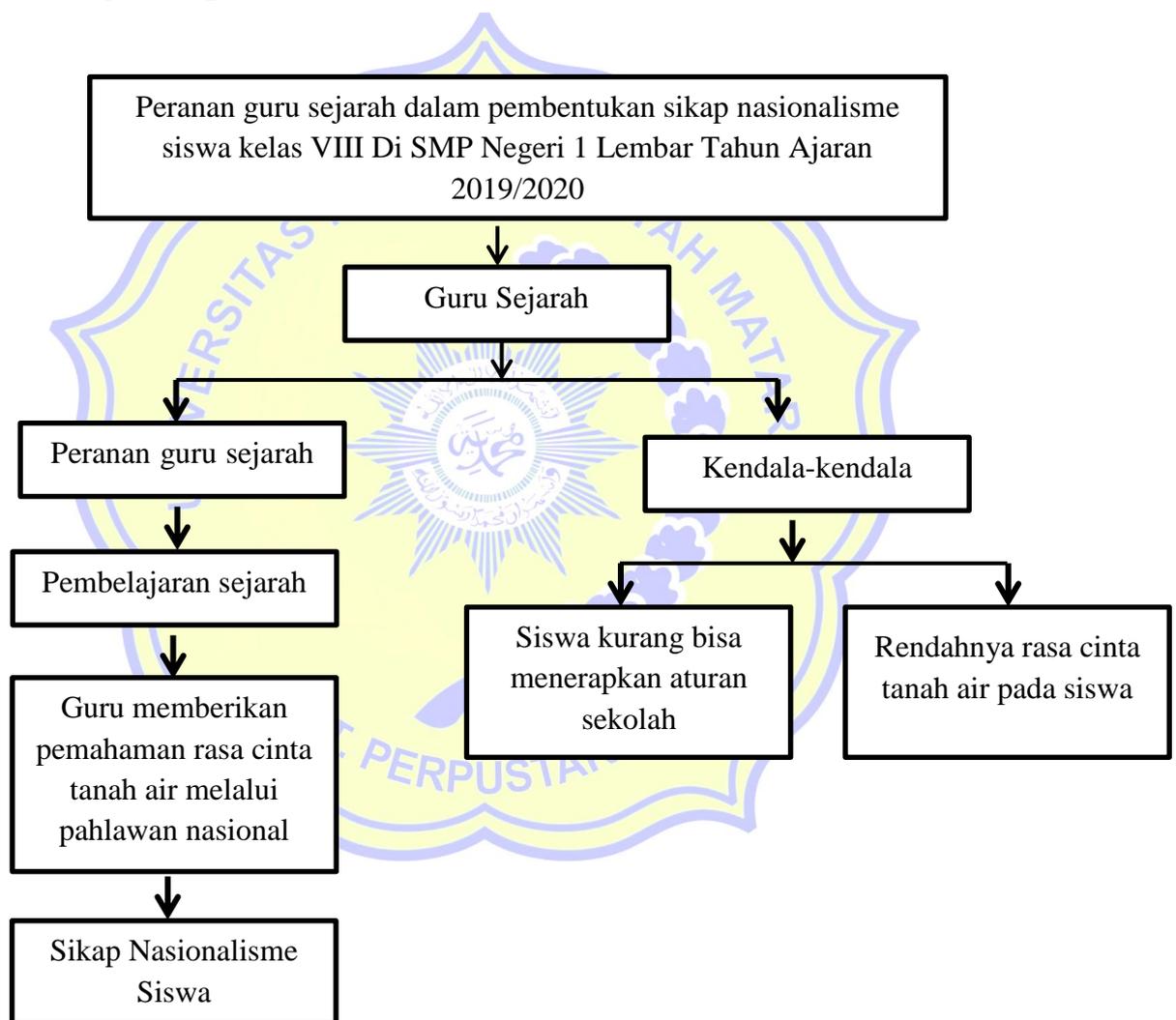
dengan cara : menegakkan hokum dan kebenaran, memajukan pendidikan, memberantas kebodohan dan kemiskinan, meningkatkan kemampuan diri secara optimal, memelihara persaudaraan dan persatuan, dsb. Semangat kebangsaan (Nasionalisme dan Patriotisme) dapat diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar dengan cara melalui : a) Keteladanan; b) Pewarisan; c) Ketokohan

2.2.4.3 Sikap Patriotisme Sehari Hari

1. Dalam kehidupan keluarga
 - Menyaksikan film perjuangan
 - Membaca buku bertema perjuangan
 - Mengibarkan bendera merah putih pada hari-hari tertentu
2. Dalam kehidupan sekolah
 - Melaksanakan upacara bendera
 - mengkaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai perjuangan
 - belajar dengan sungguh-sungguh
3. Dalam kehidupan masyarakat
 - Mengembangkan sikap mkesetia kawanan sosial mdilingkungannya
 - Memelihara kerukunan diantara sesama warga
4. Dalam kehidupan berbangsa
 - Meningkatkan persatuan dan kesatuan
 - Melaksanakan Pancasila dan UUD 45
 - Mendukung kebijakan mpemerintah
 - Mengembangkan kegiatan nusaha produktif

- Mencintai dan memakai produk dalam negeri
- Mematuhi peraturan hukum
- Tidak mai hakim sendiri
- Menghormati dan menjunjung tinggi supremasi hukum
- Menjaka kelestarian lingkungan

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1: Kerangka Berpikir

Pembelajaran sejarah yang berlangsung di SMP Negeri 1 Lembar selama ini masih konvensional. Penyampaian materi yang berlangsung kurang memperhatikan nilai-nilai yang terkait dalam sejarah, sehingga siswa kurang bisa menerima nilai-nilai dalam setiap peristiwa sejarah. Kecenderungan pembelajaran sejarah kurang memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dan hanya sekedar pemberian fakta kosong. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengkaji nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah yang berlangsung di SMP Negeri 1 Lembar, melalui proses internalisasi yang berupa penghayatan suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam perilaku dan sikap.

Melalui pembelajaran sejarah yang berlangsung diharapkan dapat membentuk rasa nasionalisme pada siswa. Selain itu, peran guru dalam penyampain sejarah diharapkan dapat menyisipkan nilai-nilai sejarah, yang dapat dihayati, di amalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang kiranya dapat membentuk rasa nasionalisme. Jika internalisasi nasionalisme kurang berhasil yang dilakukan guru, maka kewajiban guru adalah terus berusaha untuk tetap menanamkan rasa nasionalisme.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2011:35) “jenis penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata/ kalimat maupun gambar (bukan angka-angka). Data-data ini bisa berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, memo ataupun dokumen resmi lainnya”.

Dengan jenis dan pendekatan penelitian inilah peneliti mengharapkan dapat menghasilkan data deskriptif berupa narasi tentang masalah yang sedang penulis teliti. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif berupa narasi tentang masalah yang akan penulis teliti, yaitu tentang bagaimana peranan guru sejarah dan pendidikan karakter dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat (peneliti) yang terjun langsung di lapangan, namun tanpa berperan serta yakni hanya melakukan satu fungsi sebagai pengamat. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah guru Sejarah dan siswa SMP Negeri 1 Lembar. Kehadiran peneliti ketika berada di lapangan diketahui oleh subyek penelitian, karena sebelumnya peneliti menjelaskan status serta tujuan keberadaan peneliti di

Sekolah. Hal itu sangat membantu peneliti dalam proses penggalan data dalam rangka menyelesaikan skripsi yang sedang penulis lakukan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Lembar Tahun Pembelajaran 2019/2020. Adapun penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Juli sampai selesai. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah banyak siswa zaman sekarang yang kurang rasa nasionalisme sehingga tidak tahu tentang pahlawan nasional dan kurang rasa cinta tanah air terutama di SMP Negeri 1 Lembar.

3.3 Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.
2. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2009:137).

Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara dan observasi langsung oleh peneliti, sedangkan data sekunder didapatkan dari dokumentasi dan catatan lapangan.

3.4 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat penting karena peneliti merupakan kunci utama dalam memperoleh data, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama (Moleong, 2011:4).

Jika memanfaatkan alat yang bukan manusia (bukan peneliti), maka alat itu tidak akan mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan, karena itu hanya manusia atau peneliti lah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek yang diamati dan hanya penelitalah yang mampu memahami tentang kenyataan yang ada dilapangan sehingga kehadirannya sebagai penentu yang sangat penting dalam memperoleh data.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus sebagai perencana. Pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitian (Moleong, 2011:121). Selain itu juga dalam penelitian kualitatif, peneliti di anggap sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono: 2012: 306)

Dengan memahami penjelasan di atas maka kita dapat mengetahui bahwa peneliti sebagai kunci utama dalam penelitian, karena ia merupakan alat (*instrument*) yang akan menyimpulkan data-data yang ada di lapangan sesuai dengan apa yang diteliti.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu: metode Wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Pengamatan merupakan suatu *think* yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi di lapangan dengan cara langsung terjun melihat objek yang diteliti di lapangan, Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2012:203) mengemukakan bahwa: observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Adapun menurut Suharsimi mengartikan bahwa observasi disebut pula pengamatan yang meliputi kegiatan dan pemusatan perhatian terhadap suatu objek yang menggunakan seluruh Indera.

Nasution dalam Sugiyono (2012:310) mengatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan

data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sehingga menurut Marshall, bahwa : dengan melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2011:310).

Adapun metode observasi yang digunakan peneliti adalah observasi tidak berstruktur dengan maksud untuk mengumpulkan data-data yang di perlukan agar peneliti memperoleh data yang valid dengan cara mendatangi langsung lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan mengenai peran guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme melalui biografi pahlawan nasional di SMP Negeri 1 Lembar.

3.5.2 Wawancara (*interview*)

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Sedangkan menurut Esterbrg dalam Sugiyono (2012:317) mendefinisikan interview (wawancara) sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu, selanjutnya Esterberg juga menjelaskan bahwa wawancara merupakan hatinya penelitian sosial, karena sering dan harus digunakan dalam penelitian-penelitian sosial. Sehingga di wawancara. (Menurut Sugiyono, 2012:318) maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan penemuan yang terjadi.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa metode wawancara adalah suatu metode dimana pewawancara dan yang

diwawancara saling berinteraksi dalam rangka memperoleh informasi tentang data yang diteliti di lapangan. Kemudian bentuk wawancara yang peneliti gunakan disini adalah wawancara bebas dan terpimpin dan dalam mengadakan wawancara peneliti hanya membaca pedoman yang berisi tentang hal-hal yang perlu ditanyakan. Adapun yang menjadi informan dari penelitian ini adalah:

1. Guru sejarah
2. Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Lembar.

3.5.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan peneliti yang sudah berlaku, yang bisa berbentuk lisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang, (Sugiyono, 2009:329). Sedangkan menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2011:161) mengartikan dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen digunakan dalam penelitian karena sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan, untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan (Moleong 2011:161).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam teknik dokumentasi ini peneliti akan menggunakan, foto, hasil wawancara dengan subjek penelitian yang ada di SMP Negeri 1 Lembar.

3.6 Teknik Analisis Data

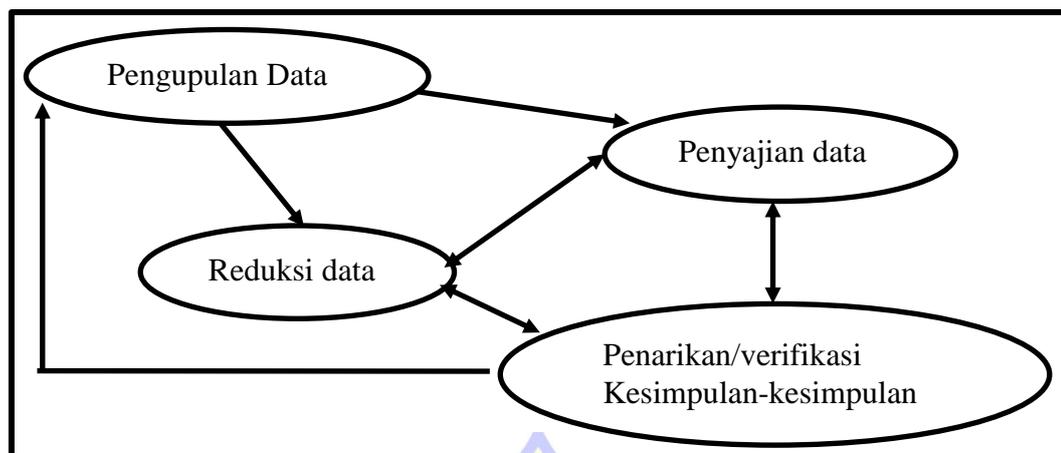
Bogdan dalam Sugiyono (2012:334) menyatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan semuanya dapat di informasikan kepada orang lain. Adapun

menurut Susan Stainback dalam Sugiyono (2012:334) mendefinisikan analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Karena analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan di evaluasi.

Sedangkan menurut Patton dalam (Moleong, 2011:103) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Berbeda dengan Bogdan dalam Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.

Dari para pendapat para ahli di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa analisis data merupakan kegiatan menafsirkan data, mengurutkan data penelitian yang telah diperoleh di lapangan sehingga hasilnya nanti dapat dipahami dan dimengerti oleh orang lain. Data yang diperoleh di lapangan berbentuk kalimat atau informasi yang kemudian dirangkai dan disusun menjadi sebuah informasi atau cerita yang bersifat deskriptif yang berupa tingkah laku dan kegiatan orang atau perilaku orang yang diamati.

Miles dan Huberman (2012:20) membagi langkah analisis data menjadi tiga bagian yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data (*conclusions drawing and verifying*), seperti yang digambar berikut ini:



Bagan: 3.1. Model analisis interaktif

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian dilakukan. Reduksi dilakukan dalam proses pengamatan dan wawancara. Reduksi data ini berlanjut terus selama penelitian dilapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Seperangkat hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan kedalam suatu bentuk tertentu (display data) sehingga terlihat sosoknya secara utuh. Itu mirip semacam pembuatan tabel atau diagram dalam tradisi penelitian kualitatif. Ia bisa berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, atau bentuk-bentuk lain. Itu sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penugasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).

3.6.2 Penyajian data

Merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beraneka penyajian kita

temukan dalam keidupan sehari-hari seperti surat kabar, televisi, buku bacaan, dan lain sebagainya. Dengan melihat penyajian-penyajian kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang dapat dari penyajian-penyajian yang dikumpulkan oleh penulis selama melakukan penelitian, semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan suatu kesimpulan.

3.6.3 Menarik kesimpulan atau *verifikasi*

Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi selama yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. *Verifikasi* yang dilakukan penulis selama melakukan penelitian merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dengan bertukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya.

Telah dilakukan tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi sebagai suatu jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membentuk wawasan umum yang disebut analisis. Tiga hal utama ini dapat dilihat pada gambar diatas.

3.7 Keabsahan Data

Menurut Moleong (2010: 327), kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*tranferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi untuk mengecek keabsahan data/uji kredibilitas data. Metode triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam penelitian ini uji kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber (Patton, dalam Maleong, 2010:330-331) adalah membandingkan dan mengecek balik drajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Penerapan teknik pemeriksaan ini dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi,
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu,
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau berpendidikan tinggi dan orang pemerintahan,
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.